



Modalitas dalam sambutan Presiden Joko Widodo dalam peluncuran govtech Indonesia linguistik fungsional sistemik

Bima K¹, Dyah Puspitasari², Nasywa Qatrunada F³, Wahyu Tirtoaji⁴, Dwieke Viviana⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: dyahpuspitasari662@gmail.com², nasywaqf830@gmail.com³, wahyutirtoaji15@gmail.com⁴, vivianadwieke@gmail.com⁵

Abstrak: Penelitian ini mengkaji Sambutan Presiden Joko Widodo dalam peluncuran GovTech Indonesia dengan menggunakan teori Linguistik Fungsional Sistemik (LFS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan modalitas dari sambutan presiden tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Halliday dan Matthiessen (2004), Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan teks sambutan Presiden Joko Widodo dalam peluncuran GovTech Indonesia menggunakan modalitas menengah ke atas, dengan modalitas ingin, harus, dan juga akan. Secara keseluruhan, pilihan modalitas di dalam teks sambutan Presiden Joko Widodo mencerminkan strategi komunikasi yang terukur yang merupakan kunci utama untuk membuat pesan dalam sambutan Presiden menjadi lebih kuat dan berpengaruh. Hal tersebut bertujuan mewakili kesanggupan Presiden Joko Widodo untuk menjalankan visi, rencana, dan perbaikan kedepan untuk kesejahteraan negara Indonesia yang lebih baik lagi.

Kata kunci: Modalitas, Presiden Joko Widodo, LFS

Abstract: This research examines President Joko Widodo's speech at the launch of GovTech Indonesia using the theory of Systemic Functional Linguistics (SFL). This research aims to determine the use of modalities in the president's speech. The theory used in this research uses the theory of Halliday and Matthiessen (2004). The method used is a qualitative method with descriptive presentation. The findings in this research show that President Joko Widodo's welcoming text at the launch of GovTech Indonesia uses medium to high modalities, with the modalities of want, must, and also will. Overall, the choice of modality in President Joko Widodo's speech text reflects a measurable communication strategy which is the main key to making the message in the President's speech stronger and more influential. This aims to represent President Joko Widodo's ability to carry out his vision, plans and future improvements for the better welfare of the Indonesian state.

Keywords: Modality, President Joko Widodo, SFL

Hak Cipta©2024 Bima K, Dyah Puspitasari, Nasywa Qatrunada F, Wahyu Tirtoaji, Dwieke Viviana



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.



1. Pendahuluan

Di era digital yang semakin pesat dan berkembang ini, penerapan teknologi pada pemerintahan menjadi sebuah keharusan untuk meningkatkan keefektivitasan pelayanan publik. GovTech Indonesia diluncurkan Presiden Joko Widodo dengan nama INA Digital yang bertujuan sebagai penyedia solusi terpadu berbagai macam layanan digital pemerintahan, termasuk juga portal nasional dan layanan yang terkait dengan infrastruktur, dianggap sangat penting karena dapat meningkatkan daya saing Indonesia secara global. Kehadiran Birokrasi di negara ini seharusnya dapat untuk melayani masyarakat, bukan malah untuk memperlambat dan juga mempersulit masyarakatnya (Assyuza & Miftahulhairah, 2021).

Peran bahasa sangat strategis yaitu sebagai komponen penting suatu komunikasi. Dalam sambutan Presiden Joko Widodo pada peluncuran GovTech Indonesia, teks yang terdapat pada sambutan tersebut merupakan suatu teks yang sangat menarik untuk dibahas dan dianalisis dengan menggunakan pisau bedah Linguistik Fungsional Sistemik (LFS). Linguistik Fungsional Sistemik memiliki tiga fungsi, pertama sebagai pemaparan (*ideational function*), fungsi pertukaran (*interpersonal function*), dan sebagai perangkat pengalaman (*textual function*) (Faradi, 2019).

Dalam dunia komunikasi politik, sambutan dan pidato presiden memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan kepada publik dan mempengaruhi opini serta perilaku masyarakat. Kemampuan seorang presiden untuk menyampaikan pesan dengan efektif dapat memperkuat kewenangan kepemimpinannya, membangun kepercayaan publik, serta dapat mengarahkan agenda nasional. Penelitian mengenai kekuatan pesan dalam sambutan presiden Joko Widodo menjadi sangat relevan mengingat posisi strategisnya sebagai kepala negara Indonesia (Faradi, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan pesan dalam sambutan Presiden Joko Widodo melalui pengukuran modalitas. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengidentifikasi elemen-elemen kunci utama yang membuat pesan dalam sambutan Presiden Jokowi menjadi kuat dan berpengaruh. Melalui analisis modalitas, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Presiden Jokowi menggunakan berbagai teknik komunikasi untuk menyampaikan pesan dengan efektif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai strategi komunikasi politik yang efektif, serta menjadi referensi bagi pemimpin lainnya dalam menyampaikan pesan kepada publik. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana modalitas dalam sambutan Presiden Jokowi dapat mempengaruhi persepsi dan respons publik.

(Fairclough, 2003) mengemukakan bahwa modalitas adalah cara merepresentasikan pendirian (*stance*) serta keterkaitan dan ketertarikan (*affinity*) pembicara atau penulis kepada seseorang atau sesuatu yang terungkap pada klausa, kata dan kalimat pada suatu wacana. Selanjutnya, Fairclough menambahkan bahwa modalitas sebagai pembentuk hubungan sosial yang mampu menafsirkan sikap dan kuasa sehingga terlihat dengan penanda modalitas yang digunakan di antaranya, formal, berjarak, akrab, sederhana, dll. Sementara itu, (Djajasudarma, 1993) dalam (Damayanti, 2012) mempertegas bahwa modalitas merupakan istilah dari ilmu linguistik untuk mengklasifikasikan pernyataan menggunakan logika, yang menyuguhkan, mengingkari, kemungkinan, keharusan dan lainnya.

(Halliday & Matthiessen, 2004) mengungkapkan bahwa modalitas berfokus kepada makna yang terletak di antara polaritas positif dan negatif. Modalitas terbagi menjadi dua kategori atau klasifikasi yaitu modalisasi (*probability and frequency*) dan modulasi (*must and tendency*). Selain itu, Halliday dan Matthiessen mengklasifikasikan tiga nilai dasar sebagai modal penilaian, yaitu: tinggi (*high*), tengah (*median*), dan rendah (*low*). Kemudian, untuk memodernisasikan pesan, seseorang dapat mengkomunikasikannya dengan memilih orientasi modalitas bersifat subjektif atau objektif dan pesan tersebut dapat terwujud menjadi eksplisit dan implisit.

Penelitian mengenai modalitas sudah banyak dilakukan oleh peneliti, contohnya (I Kadek Adhi Dwipayana, Syaiful Bahri, Desak Made Yoniarini, I Nengah Suandi, 2023) yang meneliti tentang modalitas yang digunakan dalam pidato Gibran saat Deklarasi Capres-Cawapres 2024 (Wiratno, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wacana digunakan untuk mengkomunikasikan ideologi, visi politik, dan pemikiran Gibran sebagai Cawapres terkait tentang keberlanjutan masa depan negara Indonesia (Fitri et al., 2021).



Analisis Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dalam pidato Gibran membantu membedah cara bahasa digunakan untuk membangun representasi ideologi dan arah politik Gibran melalui analisis transitivitas, modalitas, dan konteks situasional. Pidato Gibran menunjukkan “keyakinan” atau “kepastian” yang dibuktikan dengan dominasi penggunaan modalitas epistemik. Pidato Gibran mencerminkan strategi retorika yang digunakan untuk memengaruhi opini publik, memperkuat dukungan politik, dan merespons tantangan politik dalam rangka bersaing dalam pemilu 2024.

Penelitian tentang Modalitas dalam Pidato Kenegaraan Joko Widodo: Analisis Wacana Berbasis Korpus yang dilakukan oleh (Syartanti, 2022). Pidato kenegaraan digunakan dalam penelitian ini didasari oleh hasil analisis yang dilakukan oleh Surahmat (2020) bahwa pilihan kata dalam pidato tersebut cenderung menunjukkan sikap pesimis dan mengandung nuansa muram. Penelitian ini menyelidiki apakah pidato kenegaraan tahun 2021 masih menunjukkan sikap pesimis dan mengandung nuansa muram atau tidak melalui penggunaan modalitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata kunci yang muncul secara konsisten adalah kata kunci ‘HARUS’ sebagai penanda modalitas epistemik, dan kata kunci ‘BISA’ sebagai penanda modalitas dinamik yang mengandung makna kemampuan. Keharusan dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh pemerintah melalui pidato kenegaraan Presiden Jokowi, menunjukkan sikap optimis pemerintah dan Presiden Joko Widodo dalam penanganan pencegahan virus corona, meski saat penyampaian pidato kenegaraan tersebut, kasus positif COVID-19 meningkat. Keoptimisan tersebut dapat terlihat dengan dimulainya program vaksinasi COVID-19 yang dilaksanakan mulai Januari 2021, atau tujuh bulan sebelum pidato kenegaraan tersebut disampaikan oleh Presiden Joko Widodo.

2. Metode Penelitian

Metode dan teknik merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam penelitian, meskipun berbeda, metode dan teknik saling berhubungan satu sama lain. Menurut Sugiyono (2019 : 2), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode Penelitian berhubungan erat dengan procedure, teknik, alat serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus cocok dengan pendekatan penelitian yang dipilih.

Sedangkan menurut Ridwan (Area, 2023), Ridwan menyatakan pengertian dari teknik pengumpulan data sebagai teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pemaparan deskriptif melalui data yang terkait analisis modalitas pada sambutan Presiden Joko Widodo (Martono, 2010). Adapun prosedur yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil. Sumber data sambutan Presiden Joko Widodo diakses melalui internet yang selanjutnya akan dianalisis, sambutan Presiden Joko Widodo diakses melalui situs: <https://setkab.go.id/sistem-pemerintahan-berbasis-elektronik-spbe-summit-2024-dan-peluncuran-govtech-indonesia-di-istana-negara-jakarta-27-mei-2024/>.

Teknik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik analisa. Metode penyimak dilakukan pada teks sambutan Presiden Joko Widodo yang untuk selanjutnya dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi modalitas (Abdillah et al., 2021). Dalam pengumpulan data yang lebih akurat, (1) penulis menyimak teks sambutan Presiden Joko Widodo, (2) menganalisa bagian - bagian dalam teks sambutan, (3) mencatat penggunaan-penggunaan modalitas yang digunakan pada teks sambutan, dan (4) pengklasifikasian berbagai jenis modalitas yang digunakan pada sambutan tersebut untuk disajikan dalam pembahasan. Metode dan teknik analisis pada penelitian ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada, yang memuat jenis modalitas berdasarkan teori (Halliday & Matthiessen, 2004).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas analisis modalitas pada teks sambutan Presiden Joko Widodo. Analisis modalitas dilakukan dengan menjaring modalitas yang terdapat pada teks tersebut, menurut teori (Halliday & Matthiessen, 2004) yang membagi modalitas menjadi dua, yaitu modalitas dalam bentuk modalisasi (modalization) yang dibagi menjadi dua bagian Probability (certain, possible, perhaps, etc) dan Frequency (Always, Usual, Soemetimes, etc) ataupun modalitas modulasi (modulation) dibagi menjadi dua yaitu, Must (Required, Expected, Permissible, etc) dan Tendency



(Defined, wish, wanted, etc). Teks sambutan Joko Widodo yang diselenggarakan di Istana Negara, Jakarta, 27 Mei 2024. Penggunaan modalitas yang terkandung dalam teks tersebut, sebagai berikut:

Modalitas Modalisasi akan muncul sebanyak 11 kali, di bawah ini hanya memunculkan 3 contoh kalimat dengan modalitas ingin.

1. "Saya **ingin** menggaris bawah," (**inclination**)
2. "**ingin** menekankan kembali bahwa kehadiran birokrasi itu harusnya melayani, bukan mempersulit, dan bukan malah memperlambat" (**inclination**)
3. "Itu saja saya **ingin** saya sampaikan" (**inclination**)

Modalitas Modalisasi akan muncul sebanyak 11 kali, di bawah ini hanya memunculkan 6 contoh kalimat dengan modalitas harus.

1. "Saya ingin menggarisbawahi, ingin menekankan kembali bahwa kehadiran birokrasi itu **harusnya** melayani, bukan mempersulit, dan bukan malah memperlambat" (**inclination**)
2. "Dan, untuk meningkatkan daya saing Indonesia, tadi sudah disampaikan oleh Menteri PAN-RB, kita **harus** memperkuat digital public infrastructure kita, semacam jalan tol untuk digitalisasi pelayanan publik di negara kita" (**probability**)
3. "Kita juga **harus** memperkuat transformasi govtech kita, satu portal terintegrasi yang kita namakan INA Digital, yang di situ ada layanan pendidikan, layanan kesehatan, ada layanan izin usaha, ada perpajakan dan lain-lainnya" (**probability**)
4. "Memang ini adalah tahap awal kita memulai, tapi enggak apa, saya kira migrasinya memang **harus** bertahap" (**probability**)
5. "Terakhir saya titip, setiap kementerian/lembaga dan pemerintah daerah **harus** bersama-sama melakukan integrasi dan interoperabilitas aplikasi dan data, tidak boleh ada lagi alasan ini dan itu karena merasa datanya milik saya, datanya punya saya, datanya milik kementerian saya, datanya milik lembaga saya, datanya milik pemda saya" (**probability**)
6. "Sehingga, **seharusnya** yang menjadi tolok ukur adalah kepuasan masyarakat, adalah manfaat yang diterima masyarakat, adalah kemudahan urusan masyarakat" (**usuality**)

Modalitas Modalisasi akan muncul sebanyak 11 kali, di bawah ini hanya memunculkan 2 contoh kalimat dengan modalitas akan.

1. "Tidak boleh lagi, tidak **akan** maju kita kalau kita masih egosentris itu kita pelihara" (**probability**)
2. "Enggak **akan** mungkin tadi yang saya sampaikan, mempermudah, mempercepat, enggak. Tidak terintegrasi dan bahkan banyak yang justru tumpang tindih" (**probability**)

Modalitas yang paling banyak muncul pada teks sambutan Presiden Joko Widodo yaitu (ingin, harus, dan akan). Tabel dibawah ini merupakan beberapa contoh analisis penggunaan modalitas berdasarkan Teori Halliday & Matthiessen (2004).

Tabel 1. Modalitas teks sambutan Presiden Joko Widodo berdasarkan Teori Halliday & Matthiessen

No.	Modalitas	Contoh Kalimat	Modalitas menurut Halliday & Matthiessen (2004)		
			Type	Orientation	Value
1.	Ingin	"saya ingin menekankan kembali bahwa kehadiran birokrasi itu harusnya melayani, bukan mempersulit, dan bukan malah memperlambat"	Modulation (Tendency)	Subjective/ Implicit	Median
2.	Harus	"Kita juga harus memperkuat transformasi govtech kita, satu portal terintegrasi yang kita"	Modulation (Must)	Objective/ Explicit	High

namakan INA Digital, yang di situ ada layanan pendidikan, layanan kesehatan, ada layanan izin usaha, ada perpajakan dan lain-lainnya”

3.	Akan	“Tidak boleh lagi, tidak akan maju kita kalau kita masih egosentris itu kita pelihara”	Modalization	Objective/	Median
			(Probability)	Explicit	

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan modalitas dalam teks sambutan Presiden Joko Widodo pada peluncuran GovTech Indonesia yang paling banyak muncul yaitu (ingin, harus, dan akan). Modalitas “ingin” termasuk kepada tipe Modulation (Tendency) dengan orientasi (Subjective, Implicit) dan nilai menengah (median). Pada data selanjutnya, modalitas “harus” menempati posisi kedua modalitas yang terbanyak digunakan dengan tipe Modulation (Must), dengan orientasi (Objective, Explicit) dan nilai tinggi (High). Terakhir dari contoh kalimat di atas yaitu modalitas “akan” termasuk kepada tipe Modalization (Probability) dengan orientasi (Objective, Explicit) dan nilai menengah (median).

Dari analisis modalitas teks sambutan Presiden Joko Widodo dalam peluncuran Govtech Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pilihan kata yang digunakan oleh Presiden Joko Widodo mencerminkan maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh Presiden. Penggunaan modalitas “ingin” menunjukkan bahwa adanya keinginan atau niat yang cukup kuat dari Presiden untuk mencapai sesuatu hal. Hal ini mencerminkan sebuah aspirasi maupun harapan yang masih sampai pada tahap rencana atau niat yang belum diharuskan secara tegas. Modalitas kedua yaitu “harus” digunakan untuk menunjukkan keharusan atau kewajiban yang sangat jelas dan juga sangat tegas. Penggunaan ini mencerminkan suatu tuntutan atau mandat yang tidak bisa untuk ditawar, menunjukkan komitmen yang sangat tinggi dan urgensi dalam pelaksanaan kebijakan dan tindakan yang diharapkan. Modalitas terakhir yaitu “akan” digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang direncanakan yang akan terjadi di masa depan. Penggunaan ini memberikan kepastian namun juga berada pada tingkat kepastian yang tidak sepenuhnya pasti. Hal ini mencerminkan suatu rencana yang cukup pasti tetapi masih mungkin untuk berubah.

4. Simpulan dan Saran

Secara keseluruhan, pilihan modalitas di dalam teks sambutan Presiden Joko Widodo mencerminkan strategi komunikasi yang terukur yang merupakan kunci utama untuk membuat pesan dalam sambutan Presiden menjadi lebih kuat dan sangat berpengaruh. Presiden menggunakan modalitas “ingin” untuk menyampaikan aspirasi yang belum menjadi suatu keharusan. Modalitas “harus” digunakan untuk menekankan kewajiban yang harus dipenuhi. Modalitas “akan” untuk memberikan suatu prediksi atau rencana yang akan dilaksanakan. Penggunaan modalitas ini secara bersama-sama menunjukkan kombinasi dan aspirasi, keharusan, dan juga perencanaan yang tepat sasaran. Modalitas (ingin, harus, dan akan) memiliki nilai modalitas menengah keatas, hal tersebut mewakili kesanggupan Presiden Joko Widodo untuk menjalankan visi, rencana, dan perbaikan kedepan untuk kesejahteraan masyarakat dan juga kemajuan negara Indonesia yang lebih baik lagi.

5. Daftar Pustaka

- Abdillah, L. A., Sufyati, H. S., Muniarty, P., Nanda, I., & ... (2021). *Metode penelitian dan analisis data comprehensive*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=dSY5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=metode+penelitian+analisis&ots=LmbwTYIOkR&sig=ROUKIKlUoL7d7RBgnEGiNDddHC>
- Assyuz, M. F., & Miftahulkhairah, A. (2021). Kajian linguistik fungsional sistemik: Analisis hubungan sistem transitivitas dan konteks situasi dalam pidato presiden Jokowi soal penanganan virus corona. *Jurnal CULTURE (Culture, Language ...)*. <https://unaki.ac.id/ejournal/index.php/jurnal-culture/article/view/237>



- Faradi, A. A. (2015). Kajian modalitas linguistik fungsional sistemik pada teks debat Capres-Cawapres pada Pilpres 2014-2019 dan relevansinya dengan pembelajaran wacana di *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*.
<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/31>
- Fitri, N., Artawa, K., Satyawati, M. S., & ... (2021). Transitivitas dalam Teks Peradilan Indonesia: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik. *Diglosia: Jurnal Kajian ...*
<https://www.diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/116>
- Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis)*. books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=tU11BgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=metode+penelitian+analisis&ots=Ffn6IuUY58&sig=DXx4bon5B6FzHnxkxVp0Po_nTqw
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar ringkas linguistik sistemik fungsional*. digilib.uns.ac.id.
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/58234/>
- Area, Medan. U. (2023). Teknik pengumpulan data. <https://agribisnis.uma.ac.id/2023/01/13/teknik-pengumpulan-data/>
- Damayanti, T. (2012). Adverbia Penanda Modalitas dalam Novel Karya Andrea Hirata: Suatu Kajian Stuktur dan Makna. *Students E-Journal*, 1(1), 5.
- Faradi, A. A. (2019). Kajian Modalitas Linguistik Fungsional Sistemik Pada Relevansinya Dengan Pembelajaran Wacana Di Sekolah. 1(2), 233-249
- Fairclough, N. (2003). *Menganalisis Wacana: Analisis Tekstual untuk Penelitian Sosial*. London & New York: Routledge.
- Halliday, MAK, & Matthiessen, CMIM (2004). *Pengantar Fungsional*
- Syantanti, N. I. (2022). Modalitas Dalam Pidato Kenegaraan Joko Widodo: Analisis Wacana Berbasis Korpus.